

## HUBUNGAN SELF REGULATION LEARNING DAN KESULITAN BELAJAR TERHADAP TINGKAT SCHOOL REFUSAL SISWA KELAS IX DI SMPN 10 SURABAYA

**Ainun Farahat**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email : [ainun.18004@mhs.unesa.ac.id](mailto:ainun.18004@mhs.unesa.ac.id)

**Mochamad Nursalim**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email : [mochamadnursalim@unesa.ac.id](mailto:mochamadnursalim@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mencari dan mengetahui tentang hubungan antara *self regulation learning* (X1) dan kesulitan belajar (X2) dengan tingkat *school refusal* (Y) siswa kelas IX di SMPN 10 Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 10 Surabaya dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 80 siswa. Sedangkan untuk teknik samplingnya menggunakan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *self regulation learning*, skala kesulitan belajar, dan skala *school refusal*. Teknik analisis data yang digunakan yakni *product moment correlation* dan *multiple product moment*. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji korelasi ketiga hipotesis nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk variabel *self regulation learning* dengan tingkat *school refusal* ditemukan dan nilai koefisien *pearson correlation* sebesar -0,687. Untuk variabel kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal* nilai koefisien *pearson correlation* adalah -0,694. Untuk Uji analisis regresi variabel *self regulation learning* dan kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal* nilai koefisien korelasi yakni 0,734. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa baik *self regulation learning* ataupun kesulitan belajar memiliki hubungan yang kuat dan arah negatif atau bertolak belakang dengan tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya. Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditemukan ini Guru BK atau Konselor bisa bekerja sama dengan orangtua maupun guru mata pelajaran untuk bersama-sama mencegah ataupun mengatasi perilaku menolak sekolah atau *school refusal* pada siswa secara aktif dan komunikatif. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya bisa lebih memperluas populasi dan sampelnya ataupun bisa meneliti terkait *school refusal* namun ditinjau dari faktor internal lainnya.

**Kata Kunci** : *self regulation learning*, kesulitan belajar, *school refusal*

### Abstract

*This research is a type of correlational quantitative research that aims to find and find out about the relationship between self-regulation learning (X1) and learning difficulties (X2) with the level of school refusal (Y) of class IX students at SMPN 10 Surabaya. This research was conducted at SMPN 10 Surabaya with a total sample of 80 students. As for the sampling technique using cluster random sampling. The data collection technique in this study used the self-regulation learning scale, the learning difficulty scale, and the school refusal scale. The data analysis technique used is product-moment correlation and multiple product moment. The results showed that the results of the correlation test of the three hypotheses had a significance value of 0.000 for the self-regulation learning variable with the school refusal level found and the Pearson correlation coefficient value of -0.687. For the variable of learning difficulties with the school refusal level, the Pearson correlation coefficient value is -0.694. For the regression analysis test of self-regulation learning variables and learning difficulties with the school refusal level, the correlation coefficient value is 0.734. Based on the results above, it can be concluded that either self-regulation learning or learning difficulties have a strong relationship and a negative direction or the opposite with the level of school refusal for class IX students of SMPN 10 Surabaya. Based on the results of the research found, BK teachers or counselors can work together with parents and subject teachers to jointly prevent or overcome school refusal behavior or school refusal in students actively and communicatively. Meanwhile, further research can expand the population and sample or research related to school refusal but in terms of other internal factors.*

**Keywords:** *self-regulation learning, learning difficulties, school refusal*

## PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang membuat seluruh manusia terpaksa menarik segala macam aktifitasnya ke dalam rumah hingga pemerintah Indonesia dan negara-negara yang lain pun membuat kebijakan untuk mencegah penularan covid-19. Dan mulai menerapkan istilah *Work Form Home* atau bekerja dari rumah, *Learn For Home* atau belajar dari rumah, dan segala macam aktivitas pun diusahakan untuk dilakukan di rumah saja. Pembelajaran dan pekerjaan yang dilakukan secara *online* yang dilaksanakan melalui penggunaan berbagai platform aplikasi seperti *Whatsapp (WA), Zoom, Google Meet, Google Classroom* ataupun platform sejenis lainnya.

Dengan adanya kebijakan baru membuat siswa membutuhkan adaptasi kebiasaan baru untuk melakukan Belajar Dari Rumah (BDR) ataupun Pertemuan Tatap Muka (PTM) terbatas dengan sistem *hybrid learning*, seperti seperti siswa harusnya cakap dalam mengontrol pola belajarnya sendiri di rumah secara mandiri. Pengaturan kegiatan belajar secara mandiri ini disebut dengan *self regulation learning*. Pintrich dan Groot berpendapat dalam (Mulyani, 2013), mereka menyatakan bahwa *self regulation learning* merupakan kegiatan belajar mandiri di mana individu mengaktifkan kognitif, motivasi dan tingkah laku mereka untuk mencapai tujuan belajar mereka. Menurut Zimmerman dalam (Kristiyani, 2016) menyatakan bahwa *self regulation learning* adalah cara kerja di mana siswa mengaktifkan dan memelihara persepsi, tingkah laku, dan dampak secara terstruktur yang diarahkan untuk keberhasilan tujuan mereka. Sedangkan menurut tokoh psikologi kita, Albert Bandura dalam (Alwisol, 2009) menyatakan bahwa individu merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri (*self regulation*), mengatur lingkungannya yang berhubungan atau berpengaruh dengan perilaku mereka, menciptakan dukungan pola pikir, dan membuat konsekuensi atau pertanggungjawaban atas perilaku yang diperbuat. Menurut Iskandar dalam (Sylviyani & Wiryosutomo, 2020) secara metakognitif menyatakan bahwa keterampilan *self regulation learning* harus dimiliki oleh individu untuk mengontrol, mengatur, dan manajemen kegiatan belajarnya. Dari pendapat para pakar tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa *self regulation learning* yakni pengaturan kegiatan belajar yang dilakukan oleh diri individu itu sendiri untuk mencapai kemampuan yang maksimal di bidang belajarnya.

Pintrich berpendapat dalam (Wibowo & Wiryosutomo, 2021) menyebutkan terdapat tiga fase dalam *self regulation learning*. Namun ketiganya tidak disusun secara hirarki, hal ini disebabkan fase-fase tersebut dapat terjadi secara bersamaan dan juga dinamis. Dibawah ini merupakan fase-fase dalam *self regulation learning* : (1) Perencanaan. Dalam fase yang pertama yakni fase perencanaan, disini disebut juga dengan fase penentuan tujuan umum ataupun khusus dari proses belajar yang dikehendaki oleh individu. Seperti waktu dan usaha apa saja yang dilakukan untuk mengerjakan tugas, motivasi apa yang digunakan agar tugas cepat selesai, tau pun bahan-bahan dan strategi apa yang akan digunakan untuk mengerjakan tugas. (2) Pelaksanaan. Dalam fase ini individu akan dibuat sadar akan keadaan kognisi, afeksi, dan perilaku yang mereka tampilkan dalam proses belajar. Seperti ketika individu telah membaca beberapa sumber atau bahan, mereka *merecall* atau mengingat dan menggali kembali tentang apa yang telah dipelajarinya. Atau pun membuat pertanyaan kepada diri mereka sendiri, hal ini dilakukan buat melihat tingkat pemahaman mereka. Dan juga meliputi tentang kognisi (seperti strategi apa yang tepat) dan afeksi (seperti motivasi apa yang tepat) yang berkaitan dengan perilaku (bertahan, menyerah, atau meminta bantuan). (3) Refleksi diri atau evaluasi. Dalam fase ini berkaitan dengan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan tugas, berkaitan dengan kriteria (perencanaan awal) yang dibuat oleh individu atau guru terhadap hal di masa yang akan datang. Tentang evaluasi dari proses belajar seperti apakah perencanaan strategi diawal sudah selaras dengan jenis belajarnya ataukah tentang *output* apa yang dihasilkan?

*Self regulation learning* atau regulasi diri dalam belajar kental kaitannya dengan perilaku menolak sekolah atau *school refusal*, hal ini disebutkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Keshi & Ahmadi, 2013) bisa dilihat bahwa jika siswa tidak memiliki *self regulation learning* yang baik mereka akan berkesulitan dalam belajarnya yang jika terjadi secara berkelanjutan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam akademiknya. Siswa merasakan takut disalahkan dan dihina karena kegagalan dalam belajar membuat mereka akan menyerah untuk bersekolah dan belajar. Namun faktanya, mereka malah berperilaku *school refusal* sebagai tameng untuk bersembunyi dari kegagalan akademiknya itu. Hal ini terjadi disebabkan siswa yang tidak percaya akan kemampuan belajar mereka dan tidak memiliki tujuan tertentu, tidak dapat menggunakan potensi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungan sekolah, mengatur dan mengelola tugas, karena mereka tidak tahu bagaimana menggunakan strategi yang efisien buat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Bisa disimpulkan bahwa perilaku *school refusal* terjadi karena siswa tidak memiliki *self regulation learning* yang baik dan hasil belajar pun menjadi yang rendah.

Selaras dengan hasil penelitian tersebut menurut (Wijetunge & Lakmini, 2011) *school refusal* merupakan permasalahan yang cukup berat yang dapat membawa dampak buruk seperti hasil atau prestasi belajar yang menurun. Selain itu juga permasalahan yang berhubungan dengan orangtua ataupun lingkungan pertemanan yang menjadikan masalah tersebut berkepanjangan jika tidak segera diselesaikan. Selain itu dijelaskan oleh (Kearney, 2005) yang mendefinisikan bahwasanya *school refusal* merupakan perilaku penolakan sekolah yang dimotivasi dengan keengganan menghadiri sekolah atau merasa kesulitan untuk berada di sekolah sepanjang hari. Sependapat dengan Wijetunge dan Lakmini, (Ampuni & Andayani, 2015) berpendapat bahwa *school refusal* adalah problem yang banyak dialami oleh para remaja dan termasuk dalam permasalahan yang betul-betul serius dan harus segera diatasi. Dampak dari perilaku *school refusal* ini pun bisa berkepanjangan dan membuat kehidupan mereka dalam bidang belajar, personal, ataupun sosialnya akan terganggu. Sependapat dengan tokoh sebelumnya, (Suseno, 2015) menemukan bahwa perkembangan siswa baik itu fisik, kognitif, ataupun psikososial akan terganggu jika masalah perilaku penolakan sekolah atau *school refusal* tidak dapat diselesaikan. Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli diatas bahwa *school refusal* merupakan perilaku penolakan sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kendala dalam belajarnya yang berdampak pada kehidupannya.

Terlalu lamanya Belajar Dari Rumah (BDR) membuat siswa menjadi bosan dengan kegiatan mereka yang itu-itu saja sehingga mereka mencari hiburan yang lain dan kegiatan belajarpun menjadi terganggu. Seperti ketika proses belajar raga mereka memang berhadapan dengan layar namun aplikasi yang dibuka bukanlah aplikasi pembelajaran online melainkan aplikasi yang menghibur mereka seperti TikTok, Youtube, media sosial, ataupun *games online*. Jika mereka terlalu asyik dengan hiburan yang seperti itu proses belajar pun akan terganggu, anak akan lebih fokus dengan hal-hal yang membuatnya merasa terhibur daripada kewajibannya untuk belajar. Terlalu sering mengabaikan belajar maka akan membawa dampak buruk pada kehidupan sehari-hari mereka. Seperti dampak yang biasa dirasakan yaitu siswa akan merasa kesulitan belajar, motivasi belajar menurun, nilai yang merosot, ataupun prestasi belajar menurun.

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa bisa teratasi jika memiliki *self regulation learning* yang baik. Karena dengan siswa memiliki *self regulation learning* yang baik itu artinya mereka bisa mengontrol, mengatur, dan manajemen belajar mereka secara mandiri yang erat kaitannya dengan model pembelajaran pada saat ini.

Pun sebaliknya, seperti yang tertera dalam (Sunawan et al., 2012) peserta didik berkesulitan belajar memiliki pola belajar yang tidak berkaitan menggunakan prinsip belajar berdikari. Adanya bimbingan ketidakmampuan belajar berbasis belajar mandiri dapat mendorong siswa buat melakukan kegiatan belajar yang sistematis, dimulai berasal pengembangan motivasi peserta didik, peserta didik dapat menyatakan tujuan pembelajarannya, siswa dapat merencanakan taktik pembelajaran, melacak kemajuan belajar, menilai yang akan terjadi belajar, serta siswa pun bisa menanggapi tujuan asal pembelajarannya.

Sejalan dengan pendapat diatas, jauh sebelum itu dijelaskan dalam (Syah, 2012) Edward L. Thorndike melakukan sebuah eksperimen dan menemukan teori yang terkenal dengan *Trial and Error Learning*. Melalui eksperimennya, Thorndike menaruh kucing dalam sangkar yang dilengkapi peralatan yang ditata dengan rapi hingga bisa membuat kucing tersebut mendapatkan makanan yang ada di depan sangkar. Berasalkan hasil eksperimen tersebut terdapat 2 pokok yg mendorong timbulnya kejadian belajar yakni motivasi yang sebagai aspek penting dalam belajar serta pula stimulus yg kuat dapat membuat respon yang memuaskan. Namun belajar juga tak melulu soal interaksi stimulus dengan responnya. Dalam buku yang sama juga dijelaskan bahwa belajar juga muncul karena *self regulation* yang dikontrol oleh otak. Hal ini terjadi disebabkan otak sebagai pengendali seluruh aktivitas mental dan tingkah laku manusia.

Menurut (Marlina, 2019) dalam bukunya menjelaskan kesulitan belajar itu gangguan yang ditunjukkan akibat adanya gangguan dibidang akademik, kemampuan belajar siswa tidak selaras dengan hasil belajar yang didapatkannya. Sedangkan menurut Hallen dalam (Habiba et al., 2020) sementara itu dikatakan bahwa ketidakmampuan belajar mengacu pada kemampuan siswa untuk menguasai tugas secara optimal, pada kenyataannya siswa ini sering tidak menguasai pada waktu tertentu karena sejumlah faktor yang mempengaruhi. Menurut (Syah, 2012) dalam bukunya, ia menyatakan bahwa belajar merupakan perpaduan antara pengalaman dan interaksi pada lingkungannya dengan menggunakan kognifititasnya maka menghasilkan perubahan yang tetap. Dapat diambil kesimpulannya dari pendapat para pakar diatas bahwa kesulitan belajar merupakan kendala yang terjadi di bidang akademik di mana siswa tidak dapat menguasai mata pelajaran yang telah diidentifikasi.

Menurut Muhabbin Syah dalam (Yanti, 2017) kesulitan belajar terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebabnya yakni yang berasal dari diri individu itu sendiri dan dari luar individu. Faktor internal, faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa yakni kognitif seperti yang berhubungan dengan intelegensi dan kapasitas intelektual individu. Dan afeksi seperti emosi dan sikap yang berubah-ubah. Kemudian ada juga faktor eksternal, faktor yang berhubungan situasi dan kondisi lingkungan sekitar individu yang berhubungan dengan aktivitas belajarnya, yakni keluarga, seperti masalah ekonomi ataupun keharmonisan. Sekolah, seperti sarana dan prasarana ataupun cara mengajar guru yang kurang memadai. Dan juga masyarakat, seperti wilayah dan teman sebaya yang sering berperilaku maladaptif.

Seperti yang telah disinggung oleh Ahmadi (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa berperilaku *school refusal* terjadi disebabkan salah satu faktornya yakni kesulitan belajar. Tindakan *school refusal* pada siswa biasanya disebabkan oleh dua faktor seperti menurut (Suseno, 2015) hal ini menjelaskan mengapa pemogokan sekolah tidak dapat memisahkan faktor internal dan eksternal. Siswa merasakan frustrasi akan sesuatu, sebagai bentuk ancaman untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, ataupun kesulitan pada beberapa mata pelajaran merupakan segelintir contoh dari faktor internal. Faktor eksternal yang biasa terjadi seperti diolok-olok oleh teman, perilaku tidak ingin pisah dengan orangtua. Selaras dengan hal tersebut (Budiargi & Nursalim, 2021) yang merujuk dari beberapa pendapat para ahli pun berpendapat bahwa pada dasarnya terdapat dua faktor utama yang mendasar terjadinya *school refusal* yaitu faktor internal yang merujuk tentang frustrasi atau ketakutan pribadi karena perubahan di sekolah, seperti ketakutan atau kecemasan tidak dapat menghadiri kelas, takut ditanyai pertanyaan sulit, atau siswa tidak siap untuk menghadapi perubahan di sekolah. Selain itu juga hubungan eksternal subungan antara orangtua dengan lingkungan sekitar mereka seperti ekonomi, keharmonisan dalam keluarga, tuntutan, ataupun sakit.

Dalam proses Belajar Dari Rumah (BDR) atau Pertemuan Tatap Muka (PTM) terbatas dengan sistem *hybrid learning* minim sekali bagi siswa untuk mendapatkan materi dari pelajaran yang dijelaskan oleh guru karena berbagai kekurangan yang ada. Namun tugas ataupun pekerjaan rumah (PR) yang diberikan masih tetap sama. Melakukan aktifitas belajar dalam rumah yang kental dengan suasana santai dan nyaman membuat siswa secara tidak sadar ataupun sadar, dalam proses belajarnya pun menjadi tidak seefektif sewaktu belajar di sekolah. Hal ini membuat siswa menjadi bosan dan malah asyik dengan gadget mereka untuk mencari hiburan.

Karena hal tersebut membuat siswa berperilaku menolak sekolah atau *school refusal*. Dalam (Camhs et al., 2018) menyebutkan beberapa alasan terjadinya perilaku *school refusal* antara lain kesulitan terkait sosial dan teman sebaya, kesulitan belajar dan kurikulum, dan terakhir kesulitan dengan lingkungan fisik. Siswa dengan *self regulation learning* yang rendah ditambah dengan kesulitan belajar yang tinggi membuat mereka justru menjadikan *school refusal* sebagai tamengnya, dengan tidak menghadiri sekolah mereka rasa akan aman dari kegagalan mereka di bidang akademiknya. *School refusal* terjadi disebabkan oleh *self regulation learning* atau kemampuan belajar yang tidak maksimal ditambah dengan kesulitan belajar yang mereka alami. Istilah *school refusal* bukan hanya ketika siswa hadir didalam kelas namun tidak memperhatikan pelajaran atau asyik dengan gadget mereka namun juga enggan masuk kelas atau sekolah untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dijelaskan menurut (Jannah & Nursalim, 2021) kasus *school refusal* ini meledak pada masa awal sekolah dimulai, yang dimaksud masa awal sekolah dimulai disini yakni ketika akan memulai masuk ke sekolah dasar ataupun jenjang sekolah menengah. Sementara itu, Menurut Tekin dalam (Jannah & Nursalim, 2021) di Cina puncak *school refusal* ini terjadi pada usia 12, 15, dan 18 tahun. Sedangkan di Turki, puncak *school refusal* ini terjadi pada usia 6 sampai 7 tahun dan usia 10 sampai 12 tahun. Sedangkan menurut Gelfand & Drew dalam (Jannah & Nursalim, 2021) menyebutkan usia 5 sampai 8 tahun merupakan puncak anak mengalami *school refusal*. Perilaku *school refusal* ini biasanya terjadi kurang lebih selama 2 minggu atau bisa sampai 1 tahun. Dilihat dari penjelasan diatas maka usia anak dengan kasus *school refusal* berbeda-beda tetapi masih dalam rentang usia 10 sampai 15 tahun. Selain itu juga didukung oleh (Nursalim, 2020) yang menemukan bahwa hasil penilaian kebutuhan siswa di Surabaya terdapat 8% siswa memiliki masalah *school refusal*. Usia 10 sampai 15 tahun merupakan usia anak menempati bangku Sekolah Menengah Pertama dan sebagai data awal, peneliti mengambil dari rekap absen di kelas IX SMPN 10 Surabaya sebagai pijakannya. Dari rekap absen online tersebut ditemukan sejumlah 44 siswa di kelas IX yang tidak mengisi absensi online yang disebarkan oleh guru mata pelajaran masing-masing dan juga beberapa siswa yang ketika dalam proses pembelajaranpun cenderung pasif karena mereka sulit untuk mencerna materi yang disampaikan.

Gaspard (2015) dalam (Nursalim et al., 2020) menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, jumlah remaja yang menolak sekolah terus meningkat. Maka dari itu peneliti memilih judul yang selaras dengan pernyataan tersebut, tak lain juga untuk memberikan kontribusi

dalam bidang bimbingan dan konseling terutama juga pada instansi tempat peneliti menimba ilmu, penelitian ini diharapkan bisa sebagai referensi, masukan, ataupun informasi dalam menggunakan layanan yang mengandung permasalahan terkait *self regulation learning* dan kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal*. Selain itu juga bisa sebagai rujukan atau referensi dalam mata pelajaran bimbingan dan konseling belajar dan juga psikologi pendidikan.

Berangkat dari gambaran tersebut peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan *school refusal* pada siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya. Selain karena di sekolah tersebut belum ada yang meneliti tentang *school refusal*, yakni lingkungan sekolah yang ramah dan permasalahan yang *up to date* atau terkini yang tentunya menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui hubungan *self regulation learning* terhadap tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya. Selain itu juga untuk mengetahui hubungan kesulitan belajar terhadap tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya. Serta untuk mengetahui hubungan *self regulation learning* dan kesulitan belajar terhadap tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian korelasional digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Ini juga menentukan sejauh mana variabel dalam satu faktor terkait dengan variasi dalam faktor lain.

Yang dalam hal ini variabel yang akan diuji keterikatannya yakni *self regulation learning*, kesulitan belajar, dan *school refusal*. Lokasi penelitian ini yakni di SMPN 10 Surabaya yang beralamat di Kupang Panjaan V No. 2, DR. Soetomo, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya, Jawa Timur. Yang merupakan salah satu SMP favorit di Kota Surabaya dengan kemampuan ITnya yang sangat canggih. Peneliti melakukan penelitian di SMPN 10 Surabaya karena sekolah tersebut menjadi tempat peneliti melakukan Pengenalan Lingkungan Persekolahan atau biasa disingkat PLP di semester akhirnya. Populasi merupakan keseluruhan dalam sasaran penelitian. Dalam penelitian ini siswa kelas IX A-K SMPN 10 Surabaya yang berjumlah 439 siswa merupakan populasi penelitiannya. Sedangkan sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi. Dikemukakan oleh Zuriah dalam (Budiargi & Nursalim, 2021) disertakan sebagai alasan pengambilan sampel, biaya, waktu, dan ketelitian penelitian, seperti pengumpulan data, pencatatan, dan analisis. Penentuan besar sampel dalam penelitian ini

didasarkan pada persentase sampling menurut Yount, tabelnya seperti berikut ini :

Tabel 1

Tabel Presentase Sampling

Besarnya Populasi	Besar Sampel
0 - 100	100%
101 - 1000	10%
1001 - 5000	5%
5001 – 10.000	3%
>10.000	1%

Jika dilihat dari tabel tersebut, jumlah populasi dari penelitian ini yakni 439 yang berada dalam posisi 101 – 1000, sampel yang diambil pun sebanyak 10%. 10% dari 439 yakni 43,9 dan dibulatkan menjadi total 44 peserta didik. Namun total dari sampel penelitian yakni 80 siswa lebih banyak dari sampel yang seharusnya. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Dengan menggunakan jenis sampel ini, peneliti membagi sampel menjadi beberapa kelompok atau *cluster* dan kemudian di antara beberapa kelompok atau *cluster* yang dipilih secara acak. Dari 80 siswa kelas yang terpilih yakni kelas IX A dan B sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner atau angket dengan skala *likert* pada variabel *self regulation learning* dengan 3 indikator yang bersumber dari pendapat (Pintrich, 2004) mengenai tiga fase dalam *self regulation learning* yakni perencanaan (*forethought*), pelaksanaan (*performance/valitional control*), dan refleksi diri (*self reflection*). Dan variabel kesulitan belajar dengan 2 indikator yang diambil dari pendapat (Syah, 2012) yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dan untuk variabel terikatnya yakni *school refusal* dengan 2 indikator yang diambil dari dua pendapat dari (Suseno, 2015) selain itu pendapat dari (Budiargi & Nursalim, 2021) yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kuesioner atau angket yang disusun terdiri dari pernyataan-pernyataan *favourable* yang berarti pernyataan yang menggambarkan variabel dan pernyataan-pernyataan *unfavourable* atau pernyataan yang tidak menggambarkan variabel. Pengumpulan data ini berupa angket yang dibagikan melalui media *google formulir*.

Instrumen yang digunakan pun disesuaikan dengan banyaknya variabel dalam penelitian. Instrumen diuji cobakan pada siswa kelas VIII untuk uji coba validitas dan reliabilitas instrumen. Dua dari ketiga instrumen yang diadaptasi yang kemudian kembali disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, sedangkan salah satu instrumennya dikembangkan sendiri oleh peneliti. Beberapa peneliti menggunakan kriteria indeks koefisien reliabilitas dari Wibowo (2012) untuk menentukan tingkat reliabilitasnya :

Tabel 2  
Kriteria Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Tabel 3  
Kisi-Kisi Angket *Self Regulation Learning* (sebelum uji coba)

Variabel	Indikator	Prediktor	Nomer Item		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
Self regulation learning	Perencanaan ( <i>Forethought</i> )	Menentukan strategi belajar yang akan digunakan	1, 2	3,4	4
		Merasa memiliki kewajiban menyelesaikan tugas sekolah	5,6	7,8	4
		Mengatur diri untuk persiapan belajar	9,10	11	3
		Jumlah	11		11
	Pelaksanaan ( <i>Performance/ Volitional Control</i> )	Menerapkan strategi kognitif dan metakognitif	12, 13	14, 15	4
		Memonitor dan mengontrol emosi dan motivasi	16, 17	18, 19	4
		Melakukan Kegiatan	20, 21	22, 23	4
		Jumlah	14		12
	Evaluasi ( <i>Self reflection</i> )	Memilih strategi untuk mengatasi kegagalan dalam belajar	24, 25	26, 27	4
		Merasa mampu mengevaluasi hasil belajar	28, 29	30	3
		Meninjau kembali hasil pekerjaan sendiri	31	32, 33	3

	Jumlah	10		10
	JUMLAH	33		33

Tabel 4  
Kisi-Kisi Angket Kesulitan Belajar (sebelum uji coba)

Variabel	Indikator	Prediktor	Nomer Item		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
Kesulitan Belajar	Faktor Internal	Kognitif	1,2, 3,4	5,6, 7	7
		Afektif	8,9	10, 11	4
		Jumlah	11		11
	Faktor Eksternal	Lingkungan Keluarga	12, 13, 14	15, 16, 17	6
		Lingkungan Sekolah	18, 19, 20	21, 22	5
		Lingkungan Masyarakat	23, 24	25, 26	4
		Jumlah	15		15
		JUMLAH	26		26

Tabel 5  
Kisi-Kisi Angket *School Refusal* (sebelum uji coba)

Variabel	Indikator	Prediktor	Nomer Item		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
School refusal	Faktor Internal	Kecemasan kesulitan belajar	1,2, 3	4,5	5
		Motivasi belajar rendah	6,7	8,9, 10	5
		Jumlah	10		10
	Faktor Eksternal	Hubungan dengan orangtua	11,12	13, 14, 15	5
		Hubungan dengan teman	16,17,18	19, 20, 21	6
		Hubungan dengan sekolah	22,23,24	25, 26	5
		Jumlah	16		16
		JUMLAH	26		26

Setelah menyelesaikan kisi-kisi skala *self regulation learning*, kesulitan belajar, dan *school refusal* dan menyusun item-item pernyataan, peneliti pun membuat

angket dengan menggunakan angket yang dibagikan melalui media *google formulir*. Setelah melakukan uji coba, peneliti menganalisis data yang diperoleh menggunakan *pearson product moment* dengan bantuan *spss 16.0 for windows* untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. N yang muncul yakni 53 maka jika dilihat pada R tabel dengan signifikansi 5% maka diperoleh  $N = 53 = 0,279$ .

Untuk skala *self regulation learning* terdapat 6 item pernyataan yang gugur atau tidak valid. Sedangkan untuk skala kesulitan belajar terdapat 4 item pernyataan yang gugur atau tidak valid. Dan untuk skala *school refusal* semua item pernyataannya valid. Untuk uji reliabilitas instrumen dikatakan reliabel jika nilai alpha lebih besar dari rtabel dengan signifikansi 5%. Peneliti menggunakan kriteria indeks koefisien reliabilitas dari Wibowo (2012) untuk menentukan tingkat reliabilitasnya :

Tabel 6  
Kriteria Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Dengan begitu pada uji reliabilitas Untuk skala *self regulation learning* diperoleh nilai uji reliabilitas sebesar 0,884, skala kesulitan belajar sebesar 0,860, dan skala penolakan sekolah atau *school refusal* sebesar 0,901. Mengevaluasi hasil uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa ketiga skala yang diterbitkan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Tabel 7  
Kisi-Kisi Angket *Self Regulation Learning* (setelah uji coba)

Variabel	Indikator	Prediktor	Nomer Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
<i>Self regulation learning</i>	Perencanaan ( <i>Forethought</i> )	Menentukan strategi belajar yang akan digunakan	1	2,3	3
		Merasa memiliki kewajiban menyelesaikan tugas sekolah	4,5	6,7	4
		Mengatur diri untuk persiapan belajar	8,9	10	3

Pelaksanaan ( <i>Performance/Validation Control</i> )	Jumlah	10	10	
	Menerapkan strategi kognitif dan metakognitif	11,12	13,14	4
	Memonitor dan mengontrol emosi dan motivasi	-	15	1
	Melakukan Kegiatan	16	17,18	3
	Jumlah	8		18
Evaluasi ( <i>Self reflection</i> )	Memilih strategi untuk mengatasi kegagalan dalam belajar	19,20	21,22	4
	Merasa mampu mengevaluasi hasil belajar	23	24	2
	Meninjau kembali hasil pekerjaan sendiri	25	26,27	3
	Jumlah	9		27
	JUMLAH	27		27

Tabel 8  
Kisi-Kisi Angket Kesulitan Belajar (setelah uji coba)

Variabel	Indikator	Prediktor	Nomer Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
Kesulitan Belajar	Faktor Internal	Kognitif	1,2,3,4	5,6,7	7
		Afektif	8	9,10	3
		Jumlah	10		10
Kesulitan Belajar	Faktor Eksternal	Lingkungan Keluarga	11,12,13	14	4
		Lingkungan Sekolah	15,16,17	18,19	5
		Lingkungan Masyarakat	20,21	22	3
		Jumlah	12		22
		JUMLAH	22		22

Setelah melakukan uji coba instrumen, hal yang harus dilakukan selanjutnya yakni analisis data. Dalam analisis korelasi berganda terdapat uji prasyarat agar model tersebut layak digunakan, terdiri dari uji asumsi dan uji

hipotesis. Namun sebelum melakukan uji asumsi dan hipotesis, peneliti melakukan uji analisis deskriptif dan hal ini berhubungan dengan kategorisasi pada tiap variabel yang diteliti.

Tabel 9  
Uji Analisis Deskriptif

Variabel	N	Mean	Min	Max	SD
Self Regulation Learning	80	78,96	53	108	10,384
Kesulitan Belajar	80	67,39	51	86	7,414
School Refusal	80	49,41	27	72	9,670

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam skala *self regulation learning* ditemukan nilai meannya sebesar 78,96, nilai minimumnya sebesar 53, nilai maksimumnya sebesar 108, dan standar deviasi atau biasa disingkat SD sebesar 10,384. Untuk skala kesulitan belajar ditemukan nilai mean sebesar 67,39, nilai minimum sebesar 51, nilai maksimum sebesar 86, dan nilai standar deviasi atau biasa disingkat SD sebesar 7,414. Dan terakhir yakni skala *school refusal*, ditemukan dalam skala *school refusal* nilai mean sebesar 49,41, nilai minimum sebesar 27, nilai maksimum sebesar 72, dan nilai standar deviasi atau biasa disingkat SD sebesar 9,670. Dari hasil uji analisis deskripsi tersebut, peneliti selanjutnya melakukan pengkategorian, menjadi kategori tinggi, sedang, dan juga rendah dengan menggunakan rumus yang terdapat dalam (Azwar, 2012) :

Tabel 10  
Rumus Kategori Variabel

Rumus	Kategori
Mean+SD <= X	Tinggi
Mean-SD <= X < Mean+SD	Sedang
X < Mean-SD	Rendah

Setelah menghitung kategori dengan rumus diatas ditemukan kategori-kategori dalam 3 skala yang diteliti, yakni :

Tabel 11  
Hasil Kategorisasi Variabel

Kategori	Self Regulation Learning	Kesulitan Belajar	School Refusal
Tinggi	10	14	13
Sedang	62	56	58

Rendah	8	10	9
--------	---	----	---

Dari kategorisasi skala *self regulation learning* ditemukan bahwa siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya tingkat *self regulation learning* paling banyak berada dalam kategori sedang yakni 62 siswa, selanjutnya kategori tinggi yakni 10 siswa, dan terakhir kategori rendah yakni 8 siswa. Sedangkan untuk kategorisasi skala kesulitan belajar ditemukan bahwa siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya tingkat kesulitan belajar paling banyak berada dalam kategori sedang yakni 56 siswa, selanjutnya kategori tinggi yakni 14 siswa, dan terakhir kategori rendah yakni 10 siswa. Dan untuk kategorisasi skala *school refusal* ditemukan bahwa siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya tingkat *school refusal* paling banyak berada dalam kategori sedang yakni 58 siswa, selanjutnya kategori tinggi yakni 13 siswa, dan terakhir kategori rendah yakni 9 siswa.

Setelah menghitung hasil kategorisasi pada tiap variabel, selanjutnya yakni peneliti melakukan uji asumsi yakni menggunakan uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu sampel berdistribusi normal. Pemeriksaan normalitas dilakukan di SPSS menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi > 0,05 dan jika signifikansi < 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas dari ketiga skala :

Tabel 12  
Hasil Uji Normalitas  
Test of Normality

Variabel	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
School Refusal	.076	80	.200*
SRL	.085	80	.200*
Kesulitan Belajar	.079	80	.200*

a. Lilliefors Significance Correction  
\*. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel diatas nilai signifikansi dari ketiga variabel yakni 0,200 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Jadi bisa disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

Setelah itu peneliti melakukan uji linearitas yang bertujuan untuk untuk mengetahui adakah hubungan antara variabel X dan variabel Y dalam suatu penelitian. Data dalam penelitian bisa dikatakan linear jika probabilitas > 0,05 dan jika probabilitas < 0,05 maka data tersebut tidak linear. Berikut merupakan hasil uji linearitas :

Tabel 13  
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Self Regulation Learning x School Refusal	0,791	Linier
Kesulitan Belajar x School Refusal	0,065	Linier

Dari hasil uji linearitas diatas dapat dilihat jika hubungan *self regulation learning* dengan tingkat *school refusal* memperoleh nilai signifikansi 0,791. Sedangkan untuk hubungan kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal* memperoleh nilai signifikansi 0,065. Keduanya sama-sama memperoleh nilai yang lebih besar dari 0,05 yang artinya keduanya terdapat hubungan yang linier.

Sedangkan untuk mengetahui berhubungan atau tidaknya variabel tersebut penelitian ini bisa menggunakan *product moment correlation* dan *multiple product moment correlation* yang digunakan untuk menguji data yang telah diperoleh dan dikerjakan menggunakan program *spss 16.0 for windows*. *Product moment correlation* dan *multiple product moment correlation* ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang ada di judul yakni *self regulation learning*, kesulitan belajar, dan *school refusal*. Selanjutnya juga bertujuan untuk mengetahui pentingnya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Berikut merupakan indeks kekuatan korelasi menurut Arikunto (2006) :

Tabel 14  
Indeks Kekuatan Korelasi

Indeks Korelasi	Kriteria Penafsiran
1,000 – 0,800	Sangat Tinggi
0,799 – 0,600	Tinggi
0,599 – 0,400	Cukup Tinggi
0,399 – 0,200	Rendah
0,199 – 0,000	Sangat Rendah (tidak valid)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Uji validitas dan reliabilitas yang dijelaskan pada bab sebelumnya, khususnya dalam metode, dilengkapi dengan kisi-kisi pelaporan dan entri yang tidak valid. Pada skala belajar *self regulation learning* diperoleh nilai uji reliabilitas sebesar 0,884, skala kesulitan belajar sebesar 0,860, dan skala

penolakan sekolah atau *school refusal* sebesar 0,901. Mengevaluasi hasil uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa ketiga skala yang diterbitkan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, peneliti kembali menyebarkan kuesioner tersebut pada sampel yang telah ditentukan, yaitu pada kelas IX A dan B, dengan jumlah siswa sebanyak 80 orang.

Setelah melakukan penyebaran kuesioner, peneliti melakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas yang keduanya juga telah dibahas pada bab sebelumnya. Dari uji normalitas dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut berdistribusi normal. Sedangkan pada uji linearitas antara variabel *self regulation learning* dengan tingkat *school refusal* maupun variabel kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal* keduanya memiliki hubungan yang linier.

Dilanjutkan dengan pengujian hipotesis, ada tiga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini. Asumsi pertama dan kedua menggunakan korelasi *product moment*, sedangkan yang ketiga menggunakan *multiple product moment correlation*. *Product moment correlation* dan *multiple product moment correlation* ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang ada di judul yakni *self regulation learning*, kesulitan belajar, dan *school refusal*. Selanjutnya juga bertujuan untuk mengetahui pentingnya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Tabel 15  
Hasil Uji Hipotesis 1

### Correlations

Variabel	Keterangan	SRL	School Refusal
SRL	Pears on Correlation	1	-.687**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
School Refusal	Pears on Correlation	-.687**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji hipotesis pertama yakni antara variabel *self regulation learning* dengan tingkat *school refusal* ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien *pearson correlation* sebesar -0,687. Pada ketentuan *pearson product moment correlation*, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka artinya terdapat hubungan atau signifikan. Dan hasil uji hipotesis yang pertama, nilai signifikansinya sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 itu artinya hasil uji hipotesis yang pertama adalah signifikan atau ada hubungan antara *self regulation learning* dengan tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya. Dan untuk nilai koefisien *pearson correlation*nya sebesar -0,687 yang artinya antara *self regulation learning* dengan tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya mempunyai hubungan yang tinggi. Kemudian nilai tersebut merupakan nilai negatif yang berarti hubungan antara *self regulation learning* dengan tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya merupakan hubungan yang negatif atau bertolak belakang. Jika *self regulation learning*nya rendah maka tingkat *school refusal* pun tinggi dan jika *self regulation learning*nya tinggi maka tingkat *school refusal* pun rendah.

Tabel 16  
Hasil Uji Hipotesis 2  
Correlations

Var iabel	Keterangan	School Refusal	Kesulitan Belajar
School Refusal	Pearson Correlation	1	-.694**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Kesulitan Belajar	Pearson Correlation	-.694**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji hipotesis kedua yakni antara variabel kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal* ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien *pearson correlation* sebesar -0,694. Pada ketentuan *pearson product moment correlation*, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka artinya terdapat hubungan atau signifikan. Dan hasil uji hipotesis kedua, nilai signifikansinya sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 itu artinya hasil uji hipotesis kedua adalah signifikan atau ada hubungan antara kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya. Dan untuk nilai koefisien *pearson correlation*nya

sebesar -0,694 yang artinya antara kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya mempunyai hubungan yang tinggi. Kemudian nilai tersebut merupakan nilai yang negatif yang berarti hubungan antara kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya merupakan hubungan yang negatif atau bertolak belakang. Jika kesulitan belajarnya rendah maka tingkat *school refusal* pun tinggi dan jika kesulitan belajar tinggi maka tingkat *school refusal* pun rendah.

Tabel 17  
Hasil Uji Hipotesis 3  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig .
1	Regression	3976.429	2	1988.214	44.883	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3410.959	77	44.298		
	Total	7387.388	79			

a. Predictors: (Constant), Kesulitan Belajar, SRL

b. Dependent Variable: School Refusal

Dari hasil uji hipotesis ketiga antara variabel *self regulation learning*, kesulitan belajar, dan *school refusal* ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada ketentuan *multiple pearson product moment correlation*, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka artinya terdapat hubungan atau signifikan. Dan hasil uji hipotesis yang ketiga ini, nilai signifikansinya sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 itu artinya hasil uji hipotesis ketiga adalah signifikan atau ada hubungan antara *self regulation learning* dan kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya.

Tabel 18  
Hasil Uji Regresi Berganda

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734 <sup>a</sup>	.538	.526	6.656

a. Predictors: (Constant), Kesulitan Belajar, SRL

b. Dependent Variable: School Refusal

Koefisien korelasi yang terdapat dalam hubungan *self regulation learning* dan kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal* yakni 0,734

yang memiliki arti baik *self regulation learning* maupun kesulitan belajar jika disejajarkan dengan *school refusal* memiliki hubungan yang tak kalah tinggi. Pada kolom R Square terdapat nilai 0,538 yang memiliki arti baik variabel *self regulation learning* maupun variabel kesulitan belajar sama-sama memiliki hubungan dengan variabel *school refusal* sebesar 53,8% sedangkan untuk sisanya 46,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

### Pembahasan

Mulai dari munculnya *Coronavirus Disease* 2019 atau biasa disingkat COVID-19 dengan berbagai macam variannya membuat dunia semakin mengenal dengan aktifitas yang serba *online*. Dari berbagai macam aspek pekerjaan pun mengenal istilah *work from home* atau bekerja dari rumah, pun dari bidang pendidikan mengenal istilah *learn from home* atau belajar dari rumah. Selama hampir dua tahun siswa melakukan belajar dari rumah (BDR) mereka membutuhkan adaptasi kebiasaan baru, atau pun mengatur pola belajarnya secara mandiri dan hal tersebut membuat mereka merasa bosan. BDR juga mereka mulai terbiasa dengan *gadget*nya bahkan tidak bisa lepas dari *gadget* mereka, selain itu untuk mengatasi rasa bosan mereka mulai mencari hiburan hingga tanpa mereka sadari mereka pun melupakan kewajiban mereka sebagai pelajar hingga mereka pun menolak sekolah atau *school refusal*.

Karena merasa kesulitan dalam proses belajarnya ditambah dengan *self regulation learning* yang buruk maka perilaku yang ditimbulkan yakni *school refusal* karena masalah dalam belajarnya itu. Seperti yang disinggung dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suseno, 2015) yang menyebutkan kekesusahan pada sebagian belajar termasuk dalam faktor penyebab terjadinya perilaku *school refusal* atau menolak sekolah. Sedangkan siswa mengalami kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh *self regulation learning* yang dimiliki oleh setiap individu, siswa dengan *self regulation learning* yang rendah cenderung berkesulitan belajar karena tidak bisa mengontrol proses belajarnya secara mandiri. Dan malah seperti penelitian (Keshi & Ahmadi, 2013) siswa menjadikan *school refusal* sebagai tameng atas kegagalan belajarnya itu.

Masalah tersebut juga terjadi pada siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya, dari hasil analisis data pada kuesioner yang telah disebarakan secara *online* ditemukan item pernyataan dari skala *school refusal* yang berbunyi “saya senang ketika guru menjelaskan di depan kelas” dan “saya mengikuti pelajaran dengan nyaman” sebagai item pernyataan yang

paling banyak dipilih oleh siswa. Dua item pernyataan tersebut berhubungan dengan variabel *self regulation learning* maupun variabel kesulitan belajar. Siswa akan merasa senang dengan penjelasan yang guru sampaikan didepan kelas ataupun merasa nyaman ketika mengikuti pelajaran tergantung bagaimana *self regulation learning* yang dimiliki oleh siswa. Karena siswa memiliki *self regulation learning* yang baik membuat siswa tidak akan berperilaku menolak sekolah atau *school refusal*. Jika pada BDR siswa hanya belajar dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam aplikasi *microsoft teams* saja. Namun ketika mendapat giliran jadwal PTMt siswa lebih leluasa untuk mendengarkan penjelasan pelajaran dari guru secara langsung dan siswa memiliki berkesempatan mengajukan dan menjawab pertanyaan, hal ini membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran yang diterimanya. Dan juga karena hal tersebut, siswa yang merasa sulit belajar pun malah tidak berperilaku menolak sekolah atau *school refusal*. Karena siswa sudah bisa merasakan perbedaan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang mereka pelajari di rumah. Hal ini dikarenakan pembelajaran di rumah siswa tidak memiliki kesempatan untuk bertanya atau mendiskusikan pelajaran yang belum dipahami. Meskipun secara penugasan tetap dilakukan secara online melalui *google forms* yang dipublikasikan dalam aplikasi *microsoft teams*, namun siswa mendapat kesempatan untuk belajar di sekolah. Hal ini memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pernyataan tersebut juga selaras dengan hubungan negatif antara *self regulation learning* dengan tingkat *school refusal* dengan arti jika *self regulation learning* siswa tinggi maka tingkat *school refusal* pun rendah. Seperti yang dijelaskan oleh (Zimmerman, 1990) terdapat tiga aspek penting dalam *self regulation learning*, yakni metakognisi yang dengannya siswa bisa memilih pendekatan pelajaran yang tepat untuk dirinya seperti merencanakan, mempertimbangkan tujuan, memonitor, dan mengevaluasi pelajaran. Kemudian motivasi yang dengannya menjadi dorongan dalam dan untuk diri siswa yang berpengaruh pada pembelajarannya. Dan yang terakhir yakni perilaku berpartisipasi aktif yang dengannya siswa tau cara untuk memilih ataupun menciptakan lingkungan belajarnya. Siswa yang telah memiliki *self regulation learning* yang baik jelas tidak akan berperilaku menolak sekolah atau *school refusal* karena siswa

tersebut telah memiliki kemampuan dalam meregulasi dirinya dalam proses belajarnya.

Selain itu juga ada hubungan negatif antara kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal* dengan arti jika kesulitan belajar siswa tinggi maka tingkat *school refusal* pun rendah. Selain dari penelitian Suseno (2015) dalam (Camhs et al., 2018) juga disebutkan bahwa kesulitan belajar termasuk dalam salah satu alasan atau faktor penyebab timbulnya perilaku menolak sekolah atau *school refusal*. Namun hal tersebut tidak terjadi pada siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya, siswa merasa berkesulitan belajar malah bersemangat atau tidak menolak sekolah atau *school refusal*. Karena jika belajar di sekolah mereka akan lebih memahami materi pelajaran yang tidak dipahami berbeda dengan belajar dari rumah yang hanya mengerjakan tugas dari guru dengan sedikit penjelasan. Hal ini terjadi juga karena mereka sudah berada di kelas teratas dalam bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menjadikan mereka membutuhkan pemahaman materi lebih untuk persiapan mereka menuju Ujian Sekolah dan jenjang studi selanjutnya yakni SMA/SMK/Sederajat.

Meskipun siswa item pernyataan yang banyak dipilih siswa merupakan item pernyataan yang bersifat positif namun permasalahan perilaku menolak sekolah atau *school refusal* janganlah dianggap remeh. Jika perilaku ini terjadi secara berkelanjutan maka akan membawa dampak buruk untuk siswa, seperti memiliki masalah dalam belajarnya, kurangnya rasa percaya diri, ataupun masalah sosial dalam lingkungannya. Untuk mengurangi atau mencegah perilaku menolak sekolah atau *school refusal* perlu dilakukan pendekatan bukan hanya kepada siswa yang mengalami perilaku *school refusal* saja namun Guru BK atau Konselor juga harus bekerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, maupun orangtua. Dengan Guru BK atau Konselor yang bekerja sama dengan orangtua maka ketika permasalahan siswa yang berkaitan dengan *school refusal* terjadi, akan ada tanggapan yang cepat dan kolaboratif. Pun orangtua harus terbuka dengan Guru BK atau Konselor terkait perkembangan pribadi, sosial, maupun belajar anak, dengan komunikasi yang terbuka jika terjadi permasalahan maka permasalahan mereka dapat ditangani secara efisien. Contoh kerjasama yang baik antara Guru BK atau Konselor dengan orangtua selain komunikasi aktif dan terbuka, orangtua juga dapat memeriksa tugas anak dan juga menghadiri acara sekolah seperti

pertemuan orang tua-guru, penggalangan dana acara atau pertunjukan sekolah.

Selain tentang perilaku menolak sekolah atau *school refusal*, item pernyataan pada skala kesulitan belajar yang paling banyak dipilih siswa berbunyi “saya sering lupa akan pelajaran yang telah dipelajari”. Siswa yang sering lupa akan pelajaran pun termasuk dalam siswa yang berkesulitan belajar, sebab dijelaskan dalam buku (Syah, 2012) bahwa siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan meningkatnya kemampuan mengaitkan materi dengan situasi atau rangsangan yang dihadapinya, serta meningkatnya hafalan materi dalam ingatan. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa melupakan pelajaran yang dipelajari adalah perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu. Meskipun siswa mengikuti proses pembelajaran dengan amat serius namun jika ada suatu hal yang membuatnya tak berminat dengan pelajaran tersebut maka materi pelajaran yang telah dipelajarinya akan mudah terlupakan. Hal ini selaras dengan item pernyataan “saya tidak suka dengan cara guru mengajar dikelas” sebagai item pernyataan yang paling sedikit dipilih oleh siswa. Untuk mengatasi hal tersebut Guru BK atau Konselor bisa bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk membuat media pembelajaran yang menarik dan interaktif, selain itu juga Guru BK atau Konselor bisa memberikan informasi kepada guru mata pelajaran terkait pelatihan pembuatan media pembelajaran yang menarik dan interaktif guna mengurangi kesulitan belajar siswa.

Dalam skala *self regulation learning* terdapat item pernyataan yang berbunyi “saya mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru” sebagai item pernyataan yang paling banyak dipilih oleh siswa. Dan item pernyataan yang berbunyi “saya yakin bisa mendapat nilai baik” sebagai item pernyataan yang paling sedikit dipilih oleh siswa. Dalam dua item pernyataan tersebut baik yang paling banyak atau pun paling sedikit dipilih oleh siswa, keduanya memiliki keterikatan dengan perilaku menolak sekolah atau *school refusal*. Dalam faktor penyebab *school refusal* salah satunya menyinggung tentang motivasi belajar yang rendah. Dalam *self regulation learning* motivasi termasuk dalam salah satu aspek penting, siswa dengan motivasi belajar rendah menurut (Syah, 2012) menjadikan siswa tersebut kurang bahkan kehilangan semangat untuk belajar. Dan jika hal ini terus menerus terjadi maka perilaku *school refusal* atau menolak sekolah tentunya akan meningkat. Sebagai Guru BK atau Konselor tentunya tidak boleh membiarkan hal ini

terjadi karena berakibat pada perkembangan diri peserta didik. Untuk mengatasi masalah *self regulated learning* Guru BK atau Konselor bisa memberikan pelatihan *self management* kepada siswa yang bersangkutan, dengan pelatihan tersebut diharapkan siswa dapat mempunyai kontrol pada proses pembelajarannya secara mandiri. Selain itu Guru BK atau Konselor bisa bekerja sama dengan orangtua siswa, dengan melibatkan orangtua siswa seperti menjalin komunikasi yang aktif antara Guru BK atau Konselor dengan orangtua, orangtua berdiskusi dengan anak tentang pembelajaran dan kegiatan mereka selama disekolah, ataupun ikut serta dalam kegiatan anak selama di sekolah atau di rumah. Ataupun juga Guru BK atau Konselor bisa bekerja sama dengan guru mata pelajaran, seperti mengarahkan guru mata pelajaran sebelum menyudahi materi untuk meluangkan waktu mengarahkan siswa menuliskan materi yang telah dan belum dipahami dalam pertemuan tersebut.

## **PENUTUP** **Simpulan**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan dengan judul “Hubungan *self regulation learning* dan kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya” terdapat beberapa kesimpulan korelasi pada hipotesis pertama yakni *self regulation learning* dengan tingkat *school refusal* ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien *pearson correlation* sebesar -0,687. Kemudian untuk hipotesis kedua yakni kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal* ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien *pearson correlation* sebesar -0,694. Dilihat dari hal tersebut baik pada hipotesis pertama ataupun pada hipotesis kedua, baik *self regulation learning* ataupun kesulitan belajar keduanya menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan arah negatif atau bertolak belakang dengan tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya. Sedangkan untuk hipotesis ketiga yakni *self regulation learning* dan kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal* juga terdapat hubungan yang tak kalah kuat, dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000. Selain itu juga terdapat nilai koefisien korelasi yakni 0,734 yang jika *self regulation learning* dan kesulitan belajar jika disejajarkan memiliki hubungan yang tak kalah kuat terhadap tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya. Dan keduanya memiliki pengaruh terhadap *school refusal* sebesar 53,8% sedangkan untuk sisanya 46,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

## **Saran**

Beberapa saran yang bisa peneliti berikan kepada pihak terkait jika dilihat dari kesimpulan diatas yakni :

### 1. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi, masukan, ataupun informasi dalam menggunakan layanan yang mengandung permasalahan terkait *self regulation learning* dan kesulitan belajar dengan tingkat *school refusal*. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat hubungan antara *self regulation learning* dan kesulitan belajar terhadap tingkat *school refusal* siswa kelas IX SMPN 10 Surabaya. Berangkat dari permasalahan yang ditemukan ini Guru BK atau Konselor bisa bekerja sama dengan orangtua, wali kelas, maupun guru mata pelajaran bersama-sama untuk mencegah ataupun mengatasi perilaku menolak sekolah atau *school refusal* siswa secara aktif dan komunikatif.

### 2. Bagi penelitian selanjutnya

- Fokus penelitian ini hanya pada variabel *self regulation learning* dan kesulitan belajar, pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan variabel lain yang berhubungan dengan faktor internal penyebab *school refusal* karena sedikit penelitian yang meneliti tentang *school refusal* dari faktor internalnya.
- Penelitian ini fokus pada kelas IX SMP, diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa meluaskan populasi dan sampelnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Ampuni, S., & Andayani, B. (2015). Memahami anak dan remaja dengan kasus mogok sekolah: Gejala, penyebab, struktur kepribadian, profil keluarga, dan keberhasilan penanganan. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 55–75.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Pustaka Pelajar.
- Budiargi, R. D. A., & Nursalam, M. (2021). Hubungan Antara Stres Akademik Dan Bullying Terhadap Tingkat School Refusal Pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 3 Blitar. *Jurnal BK Unesa*, 12(2), 154–165.
- Camhs, R., Psychology, P., Family, T., & Services, S. (2018). *Roscommon School Refusal Resource Pack: Information for Schools and Parents*. March, 0–37.
- Habiba, B., Mulyani, S., Nia, N. I., & Nugroho, P. (2020). Konsep Layanan Responsif bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *KONSELING EDUKASI: Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 305–322. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.7583>

- Jannah, S. R., & Nursalim, M. (2021). Hubungan Antara Kecemasan , Motivasi Belajar , dengan Tingkat School Refusal Siswa Kelas XI SMAN 1 Mantup. *Jurnal BK Unesa*, 12(1), 147–154.
- Kearney, C. A. dkk. (2005). School Refusal Behavior in Young Children. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*, 1(3), 216–222.
- Keshi, A. K., & Ahmadi, F. A. T. (2013). Comparison Of Self-Efficacy And Self-Regulation Between The Student With School Refusal Behavior (Srb) And The Students Without (Srb), And The Relationships Of These Variables To Academic Performance. *I-Manager's Journal on Educational Psychology*, 6(3), 9–16. <https://doi.org/10.26634/jpsy.6.3.2089>
- Kristiyani, T. (2016). Self Regulated Learning Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia. In *Sanata Dharma University Press, Yogyakarta*.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Prenadamedia Group.
- Mulyani, M. D. (2013). Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 43–48.
- Nursalim, M. (2020). The BESCIB Counseling Model to Decrease School Refusal Behavior. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 387, 70–72. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.16>
- Nursalim, M., Hidayah, N., Atmoko, A., & Radjah, C. L. (2020). Ego State Therapy (EST) and Systemic Desensitization (SD) to Reduce School Refusal among Senior High School Students. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(1), 1260. <https://doi.org/10.37506/v11/i1/2020/ijphrd/194015>
- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self regulated learning in college student. *Educational Psychologist*, 16(4), 385–407.
- Sunawan, S., Sugiharto, D., & Anni, C. (2012). Bimbingan Kesulitan Belajar Berbasis Self Regulating Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 18(1), 102572. <https://doi.org/10.17977/jip.v18i1.3391>
- Suseno, A. N. P. H. (2015). *Penolakan sekolah (school refusal) pada siswa sekolah dasar*. Universitas Negeri Semarang.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sylviyani, A. R. A., & Wiryosutomo, H. W. (2020). Studi Eksplorasi Kemampuan Self Regulated Learning Mahasiswa Bimbingan Konseling Unesa Angkatan 2017 Mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal BK Unesa*, 12(2), 81–96.
- Wibowo, C. L. P., & Wiryosutomo, H. W. (2021). Studi Pustaka Peran Self-Regulated Learning Dalam Membantu Siswa Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal BK UNESA*, 12(2), 37–47. <https://fotografi-tp.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/36439>
- Wijetunge, G. ., & Lakmini, W. D. (2011). School Refusal in Children and Adolescents. *Sri Lanka Journal of Child Health*, 40(3), 128–131.
- Yanti, A. F. (2017). *Efikasi Diri dan Kesulitan Belajar pada Siswa di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai Kabupaten Banyuwasin III*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self- Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.